

- Campbell, Richard. 1992. *Truth and Historicity*. Oxford: Clarendon Press.
- Diels, Hermann. 1970. *Ancilla to the Pre-Socratic Philosophers* (Teks Seksi B, terj. Kathleen Freeman). Cambridge: Harvard UP.
- Friedländer, Paul. 1958. *Plato. 1 Introduction* (terj. Hans Meyerhoff). NY: Pantheon Books.
- Gadamer, Hans-Georg. 1985. *Philosophical Apprenticeships* (terj. Robert R. Sullivan). Cambridge: The MIT Press.
- Hegel, G.W.F.. 1988. *Phänomenologie des Geistes* (hrsg. H.-F. Wessels dan H. Clairmont). Hamburg: Felix Meiner Verlag.
- Heidegger, Martin. 1973. *Being and Time* (terj. John Macquarrie & Edward Robinson). Oxford: Basil Blackwell.
- Heidegger, Martin. 1974. *Identity and Difference* (terj. Joan Stambaugh). NY: Harper & Row.
- Heidegger, Martin. 1981. *Nietzsche. Vol. 1* (ed. David Farrell Krell). London: Routledge.
- Heidegger, Martin. 1996. *Basic Writings* (ed. David Farrell Krell). London: Routledge.
- Heidegger, Martin. 2002 *The Essence of Truth. On Plato's Cave Allegory and Theaetetus* (terj. Ted Sadler). NY: Continuum.
- Jaeger, Werner. 1954. *Paideia: The Ideals of Greek Culture. Vol. I. Archaic Greece. The Mind of Athens* (terj. Gilbert Highet). Oxford: Basil Blackwell.
- Jaeger, Werner. 1947. *Paideia. The Ideals of Greek Culture. Vol. II. In Search of the Divine Centre* (terj. Gilbert Highet). Oxford: Basil Blackwell.
- Liddell, H.G. & R. Scott. 1996. *Greek-English Lexicon* (disertai Catatan Tambahan Baru dari H.S. Jones & R. McKenzie). Oxford: Clarendon Press.
- Plato, 1968. *Laws. Vol. II* (dwibahasa: Yunani-Inggris, ed. Loeb Classical, terj. R.G. Bury). London: William Heineman.
- Plato. 1969 dan 1970. *The Republic. 2 Vols.* (dwibahasa: Yunani-Inggris, ed. Loeb Classical, terj. Paul Shorey). London: William Heinemann.
- Plato. 1987. *The Republic* (terj. Desmond Lee). Middlesex: Penguin.



Dalam arti praktis, rekapitulasi utuh-terpadu atas Alegori Gua di atas kiranya dapat dimengerti sebagai upaya Plato memperlihatkan tantangan klasik filsafat merealisasikan keutamaannya dalam jiwa dan kepribadian orang-orang biasa. Plato menyadari betapa tantangan terberat merealisasikan keutamaan filsafat tidak hanya terfokus pada perjuangan susah-payah seseorang menjalani rentetan edukasi dalam ranah filsafat hingga ia mampu memandang Yang Baik. Tapi tantangan yang sama pun muncul ketika orang yang telah sampai pada keutamaan tertinggi berbalik menuju dunia nyata dan konkret untuk memperkenalkan keutamaan filsafat pada orang-orang yang terjatuh dalam kepercayaan dan ilusi keseharian. Sikap resistensi orang-orang itu terhadap filsafat memang telah diantisipasi Plato sebagai suatu tantangan klasik yang senantiasa juga harus diperhitungkan sejarah filsafat. Sekalipun hingga kini tantangan klasik tersebut terus bermunculan dalam rupa problem yang makin kompleks. Maka keluasan hermeneutis antisipasi Plato pada Alegori Gua yang kiranya aktual sebagai tantangan ideal bagi perfilesafatan dewasa ini adalah penegasan klasik tentang tetap perlunya keutamaan filsafat. Sejauh mana keutamaan filsafat mampu memadukan dimensi ideal-normatif dan aktual-praktis agar tantangan dialektis filsafat pada dimensi ideal-normatif memperhitungkan relevansi aktual-praktis? Begitu pula sebaliknya, sejauh mana tantangan dialektis filsafat pada dimensi aktual-praktis tidak serta-merta menghilangkan kualitas ideal-normatif filsafat? Sejauh mana kepedulian untuk menemukan kebenaran atas kenyataan bisa mencapai “kesesuaian” (ke-*tegak*-an) intelek? Pertanyaan-pertanyaan menantang ini kiranya makin mengukuhkan relevansi penegasan Plato bagi kita dewasa ini betapa “*all’ou gar pro ge tes alētheias timētos anēr*” (orang tidak boleh menghormati individu melebihi kebenaran).²⁰



Daftar Rujukan

- Aristotle. 1968. *Metaphysics, Vol. I* (dwibahasa: Yunani-Inggris, ed. Loeb Classical, terj. Hugh Tredennick). London: William Heinemann.
- Brisson, Luc. Tth. *Scientific Knowledge and Myth*. Paris: CRNS.
- Burnet, Ioannes. 1952. *Platonis Opera. Tomus IV. Tetralogiam VIII Continens* (edisi bahasa Yunani). Oxonii: E Typographeo Clarendoniano.

²⁰ *The Republic* X 595c. (Lih. Plato, 1970: 420-421).

pada hakikatnya adalah manusia yang terus-menerus berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu kepicikan, kesempitan, kecurigaan, serta prasangka. Ia bahkan dengan gembira dan inspiratif sanggup mengolah napsu dan kehendak menjadi suatu kepedulian serta menghayati betapa hidup penuh dengan kemuliaan dan keluhuran, indah dan mempesona, serta jauh dari kehinaan dan kejahatan. Dengan horison dan pengetahuan yang sanggup menembus batas-batas cakrawala hidup keseharian, ia siap memuliakan hidup, mengabadikan keindahan seni dan kebudayaan, serta meluhurkan politik sebagai suatu ranah panggilan yang terbebas dari kehinaan, kekotoran, dan kejahatan.

*Kalos kagathos!*¹⁸ Inilah rahasia klasik keutamaan budaya Yunani kuno sebagai pencapaian kebudayaan pada level filosofis. Maka filsuf ideal Plato pun diandaikan mampu merealisasikan keutamaan filosofis untuk merehabilitasi *polis* Athena. Filsuf ideal Plato ini adalah manusia yang tiada henti mengasah keutamaan. Ia adalah pribadi yang bersedia memenuhi kepedulian etis atas dasar keharusan epistemis untuk memikul tugas luhur dan mulia, tanpa *pamrib*, untuk “menyelamatkan jiwa-jiwa” (*psykhēs sōtēria*)¹⁹ pada level hidup nyata dan konkret. Meski ia harus mengorbankan nyawanya.

¹⁸ Sering juga ditulis *kaloskagathos* atau *kalos kai agathos*. *Kalos kagathos* adalah rangkaian kata sifat maskulin dari *kalos* (indah) dan *agathos* (baik), yang diturunkan dari kata benda *kalokagathia* (yaitu suatu watak dan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai keindahan dan kebaikan). Rangkaian kata ini sudah dipakai dalam kesusastraan Yunani kuno sejak era Homeros, baik untuk mengungkap arti umum maupun arti khusus. Dalam arti umum, *kalos kagathos* mengungkap suatu ikatan terpadu atas dua keutamaan, yaitu “ketampanan” dan “kehebatan”, “kebaikan” dan “ketulusan serta kemuliaan”. Rangkaian kata tersebut dapat dipadankan dengan istilah bahasa Inggris seperti *gentleman* (lelaki sejati), *knight* (ksatria), atau *war hero* (pahlawan perang). Pada kebudayaan klasik Yunani, khususnya di Athena, rangkaian kata ini mengacu pada pengertian umum tentang “orang-orang terbaik” atau “kesempurnaan manusia”, yaitu orang-orang yang mampu menyelaraskan nilai-nilai keindahan dan kebaikan. “Kesempurnaan manusia” ini lalu mendapat arti moral (yaitu watak yang sempurna) serta mengacu pada “kualitas atau tindakan yang tertentu”. Plato mengembangkan pengertian *kalos kagathos* atas dasar cita-cita filosofisnya, semacam keutamaan yang menerangi kaum pengawal “konstitusi negara dan masyarakat” (*hoi pulakoi; the republic’s guards*) dan kaum filsuf-raja (*hoi philosophoi basileusōsin*) atau “orang-orang terbaik yang berperan sebagai benteng utama bagi tegaknya “konstitusi negara dan masyarakat” (*The Republic*, 473c-d dan 484c) (Lihat H.G. Liddell, 1996: 869 (disertai Catatan Tambahan Baru dari H.S. Jones & R. McKenzie), Oxford; juga Jaeger, 1954: 3-14 dan 416; Bdk. Plato, 1969, 508-509; Plato, 1970: 4-5).

¹⁹ Istilah ini saya adaptasi dari dialog *Nomoi* 909a, sebagaimana diinformasikan Jaeger (1947: 41 dan 376). Bdk. Plato, 1968: 382-383.

pembacaan Heidegger atas teks Alegori Gua Plato dalam kaitan *alētheia* memang layak dipertahankan? Apakah catatan Friedländer berlebihan dan tendensius? Kiranya menarik untuk mengembalikan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada sikap intelektual Heidegger dalam merespon catatan Friedländer. David Farrell Krell, pada bagian “Analisis” dalam karya Heidegger berjudul *Nietzsche. Vol. 1*,¹⁷ memberikan informasi menarik tentang afirmasi Heidegger atas catatan Friedländer. Apa ungkapan afirmatif Heidegger? Menarik bahwa pada teks *Kepenuhan Filsafat dan Tugas Berpikir* (1969), Heidegger dengan eksplisit mengakui kesesatannya lalu mengafirmasi penuh catatan Friedländer:

“Kita harus mengakui kenyataan bahwa *alētheia*, ketaktersembunyian dalam arti sebagai penerang bagi kehadiran, aslinya memang dimengerti hanya sebagai *orthotes*, sebagai ketepatan atas representasi dan pernyataan. Dalam arti ini pula, penegasan mengenai peralihan esensial akan kebenaran, dari ketaktersembunyian menjadi ketepatan, pada dasarnya memang tidak dapat dipertahankan. Malahan kita harus menyatakan: *alētheia*, sebagai penerang bagi kehadiran dan presentasi atas pikiran dan kata pada hakikatnya hadir dalam perspektif *homoiōsis* dan *adaequatio*, yaitu perspektif kesesuaian dalam arti korespondensi antara apa yang dihadirkan dengan apa yang memang hadir.” (Lih. Heidegger, 1996: 447)

Selanjutnya, pada teks Alegori Gua Plato memang membicarakan keterpaduan Alegori Gua, dalam kaitannya dengan Alegori Matahari, Alegori Garis Terbagi, Idea Yang Baik, serta kedudukan filsuf, dengan nada uraian perbincangan yang menekankan, meminjam kategori Brisson, karakter *narasi* dan *argumentasi* secara silih berganti. Pada bagian ini, Plato memberikan rekapitulasi utuh-terpadu antara ketiga Alegori, kedudukan filsuf dan Idea Yang Baik. Rekapitulasi ini mengacu pada upaya Plato untuk membentuk (*paideia*) kualitas jiwa (*psykhē*) hingga mencapai level paling luhur, mulia dan ilahi (*to noēton*), untuk mengenali realitas sejati (*noēmata*): Idea Yang Baik. Jiwa pada level intelek ini diandaikan Plato telah sampai pada kualitas kedalaman sekaligus keluasan cakrawala untuk memandang dengan tepat dan benar akan realitas Yang Baik.

Apakah pandangan Plato ini sangat abstrak, mengawang-awang, atau bertendensi romantik? Menurut saya tidak! Manusia yang telah meluaskan jiwa pada level intelek hingga ia mampu memandang realitas Yang Baik

¹⁷ Lih. Heidegger, 1981, : 251-252 (juga catatan kaki David Krell no. 35: 251). Terima kasih kepada Dr. A. Setyo Wibowo SJ dan Mohammad Sholeh atas informasi dan diskusi seputar soal ini. Namun interpretasi atas informasi dan diskusi tentang soal sikap intelektual Heidegger pada tulisan ini menjadi tanggung jawab saya.

Plato, ketiga dimensi *alētheia* ini mencapai kekuatan keterpaduan yang sangat mempesona! Dalam arti ini pula, Friedländer menegaskan betapa Plato adalah sosok filsuf yang berhasil membawa filsafat Yunani pada puncak kegemilangan. Sekalipun pembacaan Heidegger membantu kita memahami jernih sumbangsih Plato pada filsafat, konsep Heidegger mengenai “ketaktersembunyian” bagi Friedländer tidak hanya menderita kesesatan, tetapi juga gagal dipertahankan. Apa yang diajukan Heidegger barangkali dapat menyelamatkan konsep kebenaran dari pengaruh subjektivitas pada masa modern. Namun “ketaktersembunyian” tetap saja mengarah pada subjektivitas. “Ketersembunyian” dan “ketaktersembunyian” bukan dua soal yang muncul begitu saja. Sesuatu yang “tak-tersembunyi” akan jatuh dalam ketakbermaknaan kecuali yang “tak-tersembunyi” adalah sesuatu yang terarah pada orang. Dalam arti ini, pembacaan Heidegger mengenai *alētheia* sebagai ketaktersembunyian jelas tidak dapat dipertahankan sebagai pandangan yang sah dan benar. Maka pembacaan Heidegger –bahwa kemerosotan akan makna kebenaran mengacu pada pandangan yang memperlakukan kebenaran tidak lebih hanya berurusan dengan predikat pikiran dan pernyataan, dan bukan berurusan dengan kenyataan, hingga makna kebenaran beralih dari ketaktersembunyian akan Ada ke arah ketepatan akan pernyataan, serta bahwa pembusukan akan makna kebenaran bermula dari Plato, di mana peralihan makna kebenaran ini mengacu pada penegasan Ada hanya sebatas masalah *Idea*– bagi Friedländer adalah pembacaan yang tidak dapat dipertahankan! Konsep kebenaran pada filsafat Yunani, bagi Friedländer, tidak terbentuk dari peralihan *ketaktersembunyian akan Ada* ke arah *ketepatan persepsi*. Kalau pun peralihan ini dapat dilacak jejak asalnya, peralihan ini tidak terjadi pada puncak pemikiran filsafat Yunani, melainkan terjadi pada masa permulaan periode kebudayaan Yunani. Karena itu, tafsir perdana *alēthes* (kebenaran sebagai suatu pernyataan) pada Hesiodos sesungguhnya mengacu pada pengertian tentang orang yang menegaskan kebenaran tanpa disertai kebohongan dan ketidakjujuran, orang yang tidak pernah melupakan atau mengabaikan sesuatu yang dipandang tepat dan benar!

Afirmasi dan Relevansi

Pertanyaan yang patut diajukan setelah mencermati catatan Friedländer di atas adalah apakah Heidegger dalam mengajukan kritik (destruksi!) atas metafisika kehadiran (“*onto-teo-logis*”¹⁶), khususnya berkaitan dengan Alegori Gua, dengan suatu pembacaan ontologis yang a-historis? Apakah

¹⁶ Bdk. Martin Heidegger, “The Onto-Theo-Logical” Constitution of Metaphysics”, dalam Heidegger, 1974: 42, *passim*.

Kebenaran di sini tetap sub-ordinat sudah bermula dengan mengacu pada “sekali pun”, hingga soal ini pun “ketaktersembunyian” dan mengantar-kannya pada kesesatan ketepatan, sekalipun yang begitu kumpang pada “ketaktersembunyian” telah Heidegger; beban kuasa ini terkait diletakkan di bawah kuasa pada kuasa ketundukan ketepatan.

Ketiga, Friedländer berpendapat bahwa pada akhirnya Heidegger menyatakan seluruh persoalan Alegori Gua dalam formulasi sederhana, jelas dan tepat: “*Idea* merupakan ranah tertinggi yang bersifat transenden, *Idea* ini mendasari seluruh *Idea* lain, *Idea* tertinggi ini tetap merupakan penyebab permanen sekaligus penyebab bagi tampilnya seluruh pengada.” Namun Friedländer memperlihatkan perluasan implikasi yang luput dari jangkauan pembacaan Heidegger, dengan memperlihatkan kaitan-eratnya dengan gagasan Aristoteles yang ditafsirkan Heidegger. Heidegger, dengan mendasarkan diri pada teks Aristoteles, menyatakan tidak melihat “ketaktersembunyian diatasi, sebagaimana ia lazimnya adalah elemen dasar bagi pengada.”¹⁵ Dalam pandangan Friedländer, siapa pun yang membaca kata-kata Aristoteles dari sudut pandang Heidegger akan cemas menanti tafsiran yang akan diajukan Heidegger atas bagian ini. Tapi bagi Friedländer, bagian teks Aristoteles ini pada dasarnya hendak menegaskan *pseudos* sebagai kata yang selalu dilawankan dengan kata *alētheia*. *Alētheia*, seperti tampak pada Plato, pada Aristoteles pun dimengerti baik sebagai hakikat akan kenyataan dan pernyataan yang benar. Tapi Friedländer mencatat Aristoteles memang mencoret dimensi eksistensial *alētheia*. Pada Plato, dimensi eksistensial ini tampak begitu jelas pada figur Sokrates.

Keempat, akhirnya Friedländer mengajukan konklusi lugas mengenai cakupan tiga dimensi yang saling terkait-erat pada kata Yunani ini (*alētheia*): dimensi ontologis, epistemologis, dan eksistensial. Pada (Alegori Gua)

¹⁵ Heidegger tidak memberikan keterangan atas interpretasinya ini. Jadi pernyataan Heidegger tentang kutipan Aristoteles perlu diluruskan. Sebab, kenyataannya Aristoteles tidak menyatakan “ketaktersembunyian diatasi ...”. Pada *Metafisika* 1051a35, Aristoteles persisnya menyatakan: “Terminologi “Ada” dan “bukan-Ada” digunakan tidak hanya untuk memberikan pendasaran bagi model prediksi, potensialitas serta aktualitas, ataupun non-potensialitas serta non-aktualitas yang terarah pada model prediksi, melainkan juga (dalam arti paling ketat) memperlihatkan kebenaran (*alētheias*) dan kesesatan (*pseudos*).” Jadi klarifikasi Friedländer persis mengacu pada maksud Aristoteles. Kebenaran (*alētheia*) pada Aristoteles mengacu pada kesesuaian (ke-*tegak*-an) antara intelek dan kenyataan. Kesesatan (*pseudos*) mengacu pada hal sebaliknya (Lih. Aristotle, 1968: 468-469).

- pengertian dan pernyataan. ketepatan mengenai pengertian serta pernyataan.
6. Perubahan hakikat kebenaran pada saat yang sama menegaskan perubahan lokasi kebenaran. Kebenaran dalam arti “ketaktersembunyian” tetap dimengerti sebagai aspek mendasar realitas. Kebenaran sebagai ketepatan dan penegasan mengacu pada tanda bagi sikap manusia yang terarah pada realitas. Prioritas ini mengarah pada perubahan hakikat sekaligus lokasi kebenaran, dan akibatnya, frasa “sesuatu yang tetap ada” serta “sesuatu yang beralih” mengacu pada konstruksi Heidegger yang sesat.
 7. Namun Plato sampai taraf tertentu tetap saja mempertahankan pengertian kebenaran sebagai suatu karakter dasar kenyataan. Batasan pengertian mengenai “sampai taraf tertentu” dan “masih” diperlakukan secara sewenang-wenang bagi titik keselarasan dalam konstruksi Platonis.
 8. Pada saat yang sama, penyelidikan atas yang “tak-tersembunyi” berubah menuju pada ranah penampakan dan dengan itu pula ... mengarah pada ketepatan akan pengertian. Maka muncul ambiguitas pada ajaran Plato. Bukan “sesuatu yang berubah”, melainkan kenyataan akan Ada dan ketepatan akan pengertian sebagai dua keadaan yang berkarakter timbal-balik. Orang mungkin mengatakannya sebagai “dua hal yang saling bersebelahan”; ambiguitas adalah sebutan yang sesat. Ajaran Plato tidak ambigu.
 9. Ambiguitas ini tampil dengan begitu jelas saat Plato berbicara *alētheia* (dalam arti ontologis) sebagai *orthotēs* (dalam arti epistemologis). Kesesatan pendekatan Heidegger di sini terlihat begitu jelas: sesat dalam memahami aspek-aspek yang memiliki muatan status yang sama pada Plato.
 10. Pernyataan yang menegaskan prioritas pada Idea Yang Baik sebagai kemungkinan bagi ketepatan pengenalan maupun “ketaktersembunyian” pengenalan. Di sini sedikitnya Heidegger memahami kebenaran dalam arti paling sederhana. Namun soal mengenai “ketaktersembunyian” telah kembali mengarahkan Heidegger pada kesesatan. Kalimat



“ketaktersembunyian”.

semata-mata “memuat”, melainkan, “mempersiapkan, membuat-nya dapat tercapai, menawarkan” (*paraskhomenē*). Bukan “ketaktersembunyi-an”, melainkan identitas antara kebenaran dan realitas.

2. Mengacu pada sesuatu yang tinggal dalam ketakterkatakan: tepatnya, bahwa untuk selanjutnya esensi kebenaran tidak lagi terbentang sebagai esensi “ketaktersembunyian” dari muatan esensial miliknya, melainkan berubah ke arah esensi *Idea*. Dengan kata “untuk selanjutnya” patahan mengenai konstruksi sejarah pun kembali tampil. Tidak ada perubahan untuk soal ini. Kebenaran, realitas, dan nilai-nilai roh bertolak pada sesuatu yang tetap lebih tinggi: Yang Baik atau Yang Sempurna.
3. Esensi kebenaran tunduk pada “ketaktersembunyian” sebagai karakter esensialnya. Heidegger jelas-jelas melakukan kesalahan fatal bila esensi kebenaran ia mengerti berdasarkan segi “ontologis” *alētheia* untuk melepaskan segi “epistemologis”. Kesempurnaan paling tinggi (*auto to agathon, hē tou agathou idea*) yang memancar pada *alētheia* mencakup realitas akan Ada dan kebenaran akan pengenalan.
4. Dari prioritas yang diberikan terhadap *Idea* atau terhadap *Idein*, muncul perubahan akan hakikat kebenaran. Lagi-lagi, kembali pada soal *Idea* paling tinggi. *Idein*, dalam arti Platonis hanya dapat diartikan sebagai alegori bagi pengenalan intuitif. Jenis “pandangan” ini tidak memberikan prioritas semata-mata hanya pada *alētheia*, melainkan mengacu pada pengertian *alētheia* = *Idea* sebagai sesuatu yang mungkin untuk dijangkau.
5. Kebenaran dimengerti sebagai *orthotēs*, di mana kebenaran adalah soal ketepatan mengenai Kebenaran dalam sistem filsafat Plato sudah selalu mencakup dua hal: realitas akan Ada dan



ada bagi kenyataan serta kebenaran bagi pengenalan. Plato menyebut *sesuatu* yang hanya dapat dipandang dari jauh sebagai “Idea Yang Baik” atau “Forma Kesempurnaan”. Dua sebutan itu tidak dapat dipaparkan melalui kata-kata (*logos*) dan hanya mungkin didekati berdasarkan Alegori (*mythos*)! Protagonis Plato untuk merepresentasikan pengalaman filosofisnya ini tentu saja adalah Sokrates.

Dalam pandangan Friedländer, pembacaan Heidegger atas Alegori Gua memang diakuinya sangat mengagumkan. Namun Friedländer memperlihatkan betapa pembacaan Heidegger sangat sesat bila diteliti lebih terperinci dan analitis.

Pertama, Heidegger membicarakan *Idea* tidak pada pengertian umum *Idea*, wilayah “Forma-forma”, melainkan *Yang Satu*, *Idea* yang unik, *prototipe kesempurnaan*, serta diperbandingkan dengan matahari, yang menjulang “di atas” ranah *Ideas*, sesuatu yang “melampaui ada” –lugasnya, sesuatu yang “transenden” bila mengacu pada terminologi Heidegger dan Jaspers– di mana asal-usul sejarahnya dapat dilacak kembali pada pengertian *epekeina* (*tēs ousias*).

Kedua, namun bagian paling mengherankan pada pembacaan Heidegger bagi Friedländer mengacu pada transformasi yang mengagumkan menyangkut peralihan tempat. Di mana? Pada sejarah pemikiran manusia atau pemikiran Plato yang tampil dalam sejarah pemikiran manusia? Formulasi Heidegger, “menggantikan “ketaktersembunyian” dengan prioritas makna lain kebenaran”, bagi Friedländer tampak meragukan. Friedländer mengkonfirmasi formulasi Heidegger dengan mengembalikan ke konteks awal pada Alegori Gua, khususnya kaitan erat antara *Idea* atas *alētheia*: “Alegori ini”, demikian Heidegger, “memuat ajaran kebenaran Plato. Karena pada Alegori ini Plato menempatkan secara diam-diam kesakralan *Idea*, di mana *Idea* dimengerti sebagai model bagi *alētheia*.” Bagi Friedländer, *Idea* tidak pernah dimengerti sebagai model bagi *alētheia*, karena bagi Plato *alētheia* tidak lain adalah *Idea* atau *Forma* yang keberadaannya memungkinkan untuk dijangkau jiwa dalam level intelek. Ini bukan *Idea* atau *Eidos* dalam arti umum, melainkan *Idea* tertinggi: *Idea* Yang Baik atau *Forma Kesempurnaan*. Lebih terperinci, Friedländer memberikan catatan untuk Heidegger mengenai kaitan antara *Idea* dan *alētheia* pada tabel berikut (Friedländer, 1958: 226-228).

No. Heidegger

Catatan Friedländer

- | | | |
|----|--|--|
| 1. | Plato membicarakan <i>Idea</i> sebagai ajaran yang memuat pengertian tentang | Soal ini bukan semata-mata perihal <i>Idea</i> , melainkan <i>Idea</i> kesempurnaan. Soal ini juga bukan |
|----|--|--|

Yang Satu, segala sesuatu dimengerti sebagai tidak nyata dan tidak benar (atau separuh nyata dan separuh benar). Di luar Yang Satu, segala sesuatu hanya opini atau penampakan belaka. Penting ditegaskan bahwa Parmenides menerima ajaran tentang identitas akan kenyataan dan kebenaran dari Dewi Kebenaran. Dengan demikian, tidak perlu diragukan betapa ketiga aspek pada konsep *alētheia* Yunani ini terpadukan pada ajaran Parmenides.

Keempat, soal keyakinan Heidegger tentang kebenaran sebagai ketak-tersembunyian berdasarkan kalimat pembuka pada fragmen Herakleitos: “Fenomen kebenaran dalam arti ketak-tersembunyian”. Heidegger dengan yakin menyatakan bahwa kata-kata yang dipakai Herakleitos untuk melawankan *alētheia* dengan kata *lanthanei* (ketersembunyian) dan *epilanthanontai* (kelupaan) bukanlah suatu kebetulan (aksiden).¹⁴ Tetapi Friedländer memperlihatkan betapa kata *lanthanei* dan *epilanthanontai* tidak memiliki pengertian apa pun bila dilawankan *logos* (berdasarkan frasa: seorang manusia bijak mampu menampilkan kekuatannya melalui *logos*). Maka kalimat Herakleitos di atas sifatnya hanya aksiden. Herakleitos memang dikenal cerdas dalam memainkan kata-kata. Ia memakai kata kerja *lanthanei* dan *epilanthanontai* karena dua kata ini memiliki kesamaan akar dan isi. Tetapi bila Herakleitos memang memiliki kata *alētheia* (bukan *a-lētheia*), ia mungkin akan menambahkan kata *alētheia* dan menempatkan dua kata yang berlawanan tidak jauh dari kata *alētheia*. Ini bukti betapa keyakinan Heidegger tidak dapat dipertahankan. Pesan Herakleitos tidak membuktikan keyakinan Heidegger: mendukung atau melawan *alētheia* dalam pengertian ketak-tersembunyian.

Alētheia pada Alegori Gua

Setelah memperlihatkan kesesatan Heidegger mengenai *alētheia* dalam arti ketak-tersembunyian, Friedländer lalu mengajukan catatan atas pembacaan Heidegger pada Alegori Gua. Menurut Friedländer, Alegori Gua memuat makna ganda sebagai ciri khas Plato memperlihatkan proses naiknya makna pengertian secara berjenjang, yaitu proses kenaikan makna Ada dan proses kenaikan makna pengenalan, di mana dua hal ini saling berkait-erat. Meski proses kenaikan makna akan Ada memiliki karakter independen atas proses kenaikan makna akan pengenalan. Melampaui proses kenaikan berjenjang ini tampaklah *sesuatu* yang hanya dapat dipandang dari kejauhan tanpa mungkin untuk dijangkau. Dari *sesuatu* yang tampak dari jauh inilah dua makna akan kenaikan berjenjang tersatukan serta hadir manifes baik sebagai

¹⁴ Lih. Friedländer, 1958: 224. Bdk. Heidegger, 1973: 262 (selengkapnya pada halaman 257-269).

pesan dari kata itu yang menegaskan pengertian “tak-tersembunyi”. Meskipun kata tersebut terbentuk dalam arti negatif, tampaknya Homeros memahami kata tersebut dalam arti sebaliknya. Bagi Homeros, kata *alēthes* sepenuhnya memiliki arti positif: asli, menyatu secara menyeluruh (*pasan alētheiēn katalexon*), suatu kenyataan sebagaimana kenyataan tersebut sungguh-sungguh nyata atau ada. Lawan katanya adalah bohong, tidak jujur, pengertian yang menyimpang, bungkam dalam urusan keselamatan atau curang pada orang lain, pemimpi; lugasnya, mengacu pada segala sesuatu yang mengganggu, menyimpang, atau menutupi sesuatu yang benar dan nyata.¹¹ Juga saat kata-kata tersebut dipergunakan pada masa berikutnya, sebutlah seperti pujangga era seni tragedi, sejarawan, atau orator, serta beberapa filsuf, hingga karakter utama kata-kata seperti *alēthes*, *alētheia* dapat digolongkan dalam tiga pengertian: (1) ketepatan bicara dan keyakinan, (2) kenyataan akan pengada (ada), dan (3) keaslian, kejujuran, kesungguhan hati seorang individu atau karakter. Maka kebenaran sebagai “ketak-tersembunyian” sangat mungkin digolongkan pada kelompok dua, meski tafsir ini terlalu dipaksakan dan cenderung sesat dan absurd. Lawan *alēthes*, *alētheia* berdasarkan tiga pengertian di atas adalah (1) keyakinan atau bicara tidak jujur, bohong, salah, gosip, tertutup, (2) kenyataan akan pengada (ada) yang tidak nyata, bermain-main, mimpi, imitasi (salinan), atau palsu (gadungan), dan (3) orang yang bersikap tidak jujur, bohong, dan tidak nyata.

Ketiga, titik utama dan paling menentukan dalam sejarah pemikiran Yunani, termasuk sejarah konsep *alētheia* muncul pada pemikiran Parmenides. Ajarannya yang radikal mengenai Yang Satu¹² memang tidak memberikan tempat bagi konsep kebenaran yang berakar pada dunia nyata yang tampil terpisah ataupun konsep kenyataan yang menampilkan kebenaran yang diperlawankan dengan ketidakbenaran. Bagi Parmenides, kebenaran pikiran dan kenyataan Ada berpadu dalam Yang Satu.¹³ Di luar

¹¹ Richard Campbell memaparkan pengertian Homeros mengenai *alētheia*, seperti penegasan Friedländer. Pada *Iliad*, Homeros menampilkan kata *alētheia* sebanyak 17 kali untuk mengisahkan lakonnya yang selalu tampil terbuka, terus terang, dan jujur (dari lubuk hati). Juga pada *Odyssey*, Homeros menampilkan kata *alētheia* sebanyak 5 kali untuk memaparkan keterbukaan, keterusterangan, serta kejujuran yang muncul dari lubuk hati, mengenai pernyataan. Dengan ini, Campbell mencatat bahwa konsep Heidegger tentang *alētheia* sebagai ketaktersembunyian merupakan kesesatan fatal atas arti asli dalam bahasa Yunani (Lih. Campbell, 1992: 32-36).

¹² Lazimnya kata ini disebut *to hen*. Maksud Friedländer adalah kesamaan identitas antara kenyataan dan pikiran.

¹³ Pada bagian catatan akhir, Friedländer mengutip pernyataan Parmenides (B28: 3): “*To gar auto noein estin te kai einai*” (Karena pikiran dan kenyataan itu sama). (Lih. Friedländer, 1958: 376; Bdk. Diels, 1970: 42).

Karakter Aksiden Alētheia

Friedländer lalu melangkah pada pembuktian makna *alēthes*, *alētheia*, yang pada Heidegger dilawankan dengan *a-lēthes*, *a-lētheia*, sebagai pengertian “aksiden”, dengan menelusuri karya Hesiodos dan Homeros maupun fragmen Parmenides dan Herakleitos.

Pertama, Friedländer memperlihatkan betapa kasus tunggal kata *alēthes* yang dilawankan dengan kata *a-lēthes* yang terdapat pada karya Hesiodos berjudul *Theogony*, saat pujangga Yunani ini berkisah mengenai Nereus (dewa laut) yang memiliki julukan terhormat sebagai dewa yang tidak pernah berbohong (*a-pseudēs*) serta selalu bersikap jujur, terbuka, apa adanya (*alēthes*). Dari sini tampak bahwa Hesiodos hendak meng-harapkan pendengarnya memahami apa yang dimaksud *alēthes* (jujur dan terbuka) dan *a-lēthes* (tidak berbohong, dan tidak tertutup). Demikian pula saat Hesiodos menyampaikan kisah dengan memperlihatkan Eris (=ribut, polemik) sebagai kata yang selalu dilawankan dengan (kata) Nereus, dengan harapan bahwa para pendengarnya dapat memahami *Nereus* sebagai sosok yang tidak suka membuat keributan (*non-Eris*). Meski dua kata ini kedengaran sama, kiranya bukan suatu kebetulan kalau kata Lethe adalah satu dari sekian banyak anak yang lahir dari Eris. Tetapi tidak begitu jelas mengapa hingga pada akhirnya Nereus memiliki sifat sebagai *a-lēthes*. Bukti yang bagi Friedländer paling menentukan untuk menjelaskan kaitan Nereus dan *a-lēthes* dapat ditemukan pada syair Hesiodos yang berkisah mengenai pujian atas Nereus: “Dia adalah sosok yang tidak suka membuat keributan dan pribadi yang sejuk. Dia juga tidak pernah melupakan atau mengabaikan apa saja yang benar dan tepat (*oude themisteōn lēthetai*), tetapi dia tahu bagaimana memberi nasihat dengan adil dan sejuk”. Pernyataan “dia tidak pernah melupakan” kiranya merupakan kata kerja yang dikehendaki Hesiodos untuk menciptakan kesan bagi pendengarnya terkait dengan pengertian *alēthes*. Dengan demikian, satu soal yang tampak pada masa awal saat *alēthes* dimengerti sebagai *a-lēthes* adalah kedua kata itu tidak dimengerti sebagai ketaktersembunyian akan Ada, melainkan dimaksudkan untuk menyampaikan pengertian mengenai orang yang tidak pernah melupakan dan mengabaikan sesuatu, orang yang tidak pernah kehilangan apa pun berkaitan dengan ketepatan pandangan dan pikiran. Lugasnya, kedua kata itu mengacu pada pengertian “ketepatan persepsi”, yang pada Heidegger, dalam tulisannya mengenai sejarah kata *alēthes* dan *alētheia*, dua kata itu mengacu pada masa kemerosotan kualitas pemikiran orang Yunani.

Kedua, sejarah kata-kata di atas juga muncul dengan pengertian yang sama sekali berbeda dengan apa yang ditulis Heidegger. Pada Homeros, kata *alētheiē* (dialek Ionia) dan *alēthes* selalu muncul terkait dengan, dan tergantung pula, pada kata kerja, hingga kiranya sulit untuk menemukan satu atau dua

mengenai pengertian *alētheia*.¹⁰ Friedländer mengajukan rekonstruksi atas inti pembacaan Heidegger mengenai merosotnya pengertian kebenaran dalam wacana berpikir: kemerosotan ini mengacu pada pandangan bahwa kebenaran hanya soal predikat pikiran dan pernyataan, dan bukan berurusan dengan kenyataan. Makna kebenaran telah berubah, “dari ketak-tersembunyian (*Unverborgenheit*) Ada ke ketepatan pernyataan”, hingga Heidegger pun terobsesi untuk membalikkan proses “pembusukan” kembali ke makna orisinalnya. Bagi Heidegger, pembusukan makna kebenaran ini bermula dari Plato. Perubahan makna kebenaran ini mengacu pada penegasan bahwa Ada hanya sebatas masalah *idea*. Dengan rekonstruksi ini, Friedländer lalu mengajukan catatan untuk memperlihatkan betapa pembacaan Heidegger mengenai *alētheia* pada Alegori Gua jelas sesat dan karena itu sulit dipertahankan.

Etimologi Alētheia

Friedländer lalu memaparkan etimologi kata kebenaran untuk menguji pembacaan Heidegger. Friedländer memperlihatkan frasa seperti *alēthes*, *alētheia* sebagai *a-lēthes*, *a-lētheia* yang dewasa ini dimengerti sebagai *tak tersembunyi*, *tersingkap*, atau *terlupa*, atau bisa dimengerti sebagai ia yang tidak sembunyi, tersingkap, atau lupa. Tetapi derivasi etimologis kata-kata tersebut sesungguhnya tidak memiliki kedudukan kuat sebagaimana kata-kata tersebut dipakai Heidegger. Friedländer lalu mengajukan contoh kata yang secara semantik memiliki kedekatan arti, seperti *atrekēs*, *atrekeia* dan *akribēs*, *akribeia*, di mana dua kata terdahulu mengacu pada sesuatu yang *akurat* atau *penegasan* dan sering memiliki arti sama seperti dua kata terakhir, *benar* atau *tepat*. Demikian kata *pseudos*, *pseudēs*. Sudah sejak Homeros, kata itu selalu dilawankan dengan kata *alēthes*, *alētheia*. Kata *pseudos*, *pseudēs* pun sama artinya dengan *apatē* (*tidak jujur* atau *bohong*). Maka kata *alēthes* tidak serta-merta mengacu pada *a-lēthes*, hingga kata tersebut tidak memiliki karakter privatif.

¹⁰ Tentang Paul Friedländer, Hans-Georg Gadamer memberikan informasi menarik. Friedländer dikenal sebagai filolog klasik Jerman dan hidup sezaman dengan filolog masyhur lain seperti Werner Jaeger, Karl Reinhardt, Paul Natorp, atau Nikolai Hartmann. Ia murid paling menonjol dari filolog masyhur Jerman, Ulrich von Wilamowitz-Moellendorff, filolog klasik terkemuka yang berpolemik dengan Nietzsche, dalam kaitan ketepatan data-data filologi tafsiran Nietzsche pada buku *Lahirnya Tragedi* (1872). Friedländer juga dikenal sebagai penerus tradisi filologi klasik aliran Wilamowitz-Moellendorff. Hans-Georg Gadamer adalah satu dari sekian filsuf masyhur yang pernah belajar filologi klasik pada Friedländer. (Lih. Gadamer, 1985: xiii, 37, 43-44).

Bagian 4 (Heidegger, 2002: 58-63) teks Alegori Gua (*Republic*, 516e3–517a6) tidak lagi berkisah tentang pendakian, melainkan perjalanan balik ke dalam gua. Bagian ini bagi Heidegger tidak menyajikan sesuatu yang baru bila dikaitkan dengan 3 Bagian awal, seperti *to alēthes* dan momen-momen yang menyertai: sinar terang, kebebasan, kenyataan, idea. Bahkan bagi Heidegger, esensi kebenaran sesungguhnya berpuncak sekaligus berakhir pada bagian 3, hingga muncul keraguan apakah bagian 4 ini merupakan bagian terpadu Alegori Gua. Tetapi dengan hati-hati Heidegger mengajukan pandangan berikut ini.

Pertama, sebagai bagian menyeluruh Alegori Gua, bagian 4 berkisah tentang kematian seorang pembebas (*ho tioutos*) yang berusaha membebaskan para tahanan dalam Gua. Dari bagian 3 di atas, telah dipaparkan betapa kebebasan, sekalipun menuntut perjuangan susah-payah, perlu dirayakan sebagai peristiwa kehidupan. Seorang pembebas pun bisa juga dipandang sebagai orang yang tabah menghadapi berbagai bentuk kekerasan.

Kedua, dengan demikian apabila kini seorang pembebas yang telah berhasil mencapai kebebasan atas dasar kemampuannya memandang sinar terang dan telah memiliki pandangan yang tercerahkan, serta dengan langkah pasti bertolak kembali menuju ke gua, ia akan mengerahkan kekuatan dirinya menghadapi kekejaman yang harus dihadapi untuk memperjuangkan kebebasan orang lain.

Ketiga, Plato menyebut seorang pembebas yang telah berhasil mendaki keluar gua dan berhasil memandang Idea hingga sampai pada Yang Baik sebagai filsuf: orang yang mencintai kebijaksanaan.

Keempat, sebagai seorang pembebas para tahanan, seorang filsuf memiliki tekad dan ketabahan luar biasa dalam menyongsong takdir kematian dalam gua di tangan para tahanan, sebagaimana peristiwa ini tampak nyata secara historis pada kematian Sokrates. Namun bagi Heidegger, peristiwa kematian seorang filsuf di dalam gua dapat dipandang juga sebagai cermin betapa filsafat memang mengalami keadaan tanpa daya dan keadaan tanpa kekuatan saat berada dalam kenyataan konkret.

Catatan Friedländer

Pada artikel *Aletheia. A Discussion with Martin Heidegger* (Friedländer, 1958: 221-229), Friedländer memberikan catatan atas pembacaan Heidegger

mampu memandang objeknya memiliki karakter tidak hanya sebagai titik bagi suatu pandangan masuk ke objeknya, tapi juga memiliki daya tembus atau transparansi. Dengan transparansi, sinar membuka luas dan membiarkan pandangan menembus objek. Sinar memiliki karakter kehadiran dan momen waktu ke-kini-an. Pada keadaan gelap karakter kehadiran ditandai oleh keabsenan (ke-tak-hadir-an) sinar. Benda-benda pada keadaan gelap tidak memiliki karakter transparansi karena gelap tidak membiarkan pandangan menembus jernih jarak pemisah antara mata dan benda-benda. Keadaan gelap dikarakterkan sebagai sesuatu yang tidak transparan karena sesuatu yang terselimuti kegelapan tidak mungkin dapat dipandang tembus dan jernih. Meski demikian beberapa benda bisa dipandang dalam gelap karena gelap menyelamatkan penglihatan. Misal saja, kita bisa memandang bintang hanya pada malam hari.

Tabel
Pembacaan Heidegger atas 3 bagian Alegori Gua⁹

Bagian 3 tahanan keluar dari gua	Memandang benda- benda di luar gua, memandang sinar matahari, dan memandang matahari	<i>ta alēbestata</i> (paling tak- tersembunyi) atau <i>alēbhōn</i> (<i>alēthinōn</i>) (murni tak- tersembunyi)	<i>to ontōs on</i> (Ada sebagai Ada)
↑	↑	↑	↑
Bagian 2 Tahanan terbebas (dalam gua)	Memandang sinar dari nyala api	<i>ta alēbestera</i> (makin tak- tersembunyi)	<i>mallon onta</i> (makin nyata)
↑	↑	↑	↑
Bagian 1 Tahanan terbelenggu	memandang bayang-bayang	<i>to alēthes</i> (tak-tersembunyi)	<i>On</i> (Ada)

Filsuf sebagai Sang Pembebas

⁹ Rekonstruksi penulis. Lih. Heidegger, 2002: 48-49.

begitu saja memandang Yang Baik. Heidegger menyatakan peristiwa tersebut sebagai “efek” misterius filsafat. Lebih dari itu, ia menyatakan bahwa keterkaitan antara *alētheia* dan *idea tou agathou* merupakan peristiwa pertama yang mendasari pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul berkaitan dengan definisi Plato mengenai esensi kebenaran sebagai *alētheia* (sebagaimana Heidegger menafsirkan sebagai ketaktersembunyian), di mana pertanyaan ini akan menimbulkan perbincangan serius dalam sejarah filsafat Barat pada masa berikutnya.

Kaitan Idea dan Sinar

Selanjutnya Heidegger mengajukan pertanyaan tentang kaitan-erat antara Idea dan sinar dalam konteks (1) kualitas pandangan, dan (2) transparansi sebagai esensi terang.

Pertama, berkaitan dengan kualitas pandangan. Heidegger menguraikan betapa kualitas persepsi memainkan peranan fundamental agar orang mampu memandang *Idea*. Plato menamakan kualitas memandang ini dengan sebutan *noein* (menerima; dengan kekuatan intelek) atau *nous* (kapasitas orang menerima apa yang dipandangnya dengan kualitas jiwa pada level intelek). Heidegger juga membedakan kualitas persepsi yang dituntut untuk memandang *Idea* dengan memandang hal-hal biasa dalam dunia keseharian. Pada dunia keseharian orang cukup memandang dengan ketajaman pandangan mata biasa berdasarkan kualitas jiwa pada jenjang ilusi (*eikasia*) atau keyakinan (*pistis*) untuk meraih sudut pandang yang tepat (*orthē doxa* atau *alēthes doxa*). Tetapi orang dituntut untuk memiliki kualitas pandangan yang memprioritaskan keterbukaan bagian jiwa pada level penalaran (*dianoia*) dan jiwa pada level intelek (*epistēmē*) agar mampu memandang tepat apa itu *Idea*.

Kedua, transparansi sebagai esensi terang. Terang dan gelap menentukan ketepatan memandang objek pandang. Terang pada dasarnya merupakan “gema” atau “gaung” yang dimainkan sinar, di mana sumber asalnya bertolak dari bunyi atau suara. Kemampuan mata memandang benda-benda yang sama akan menghasilkan pandangan berbeda tergantung sejauh mana gradasi terang-gelap memainkan peranan dalam menyebarkan atau menyusutkan sinar terang. Orang tidak akan mampu memandang langsung ke arah matahari untuk pertama kalinya karena terang yang hadir di hadapan sorotan mata orang belum mampu ditembus oleh pandangan mata hingga untuk sesaat orang tidak mampu menembusnya secara langsung. Objek-objek benda pada keadaan gelap pun tidak mampu ditembus pandangan mata karena gelap tidak membiarkan pandangan mata menembus benda-benda. Dalam arti ini, sinar yang menerangi mata agar

sekitarnya dengan bantuan sinar yang memantul dari air untuk selanjutnya memandang sumber sinar. Tentu saja saat pertama kali memandang ia mengalami kesilauan luar biasa akibat kuatnya sinar hingga ia tiba-tiba mengalami kebutaan. Di samping sinar terang, ia awalnya hanya bisa memandang apa yang tak-tersembunyi di antara sorotan sinar terang.

Ketiga, proses penyesuaian pandangan dari keadaan gelap menuju terang muncul dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, ia yang terbiasa memandang berbagai hal dalam keadaan gelap dan hanya memandang bayang-bayang akan menemukan berbagai benda di luar gua yang berada dalam keadaan remang-remang, hingga berbagai benda yang ia pandang pun tidak tampak sebagai benda-benda seperti apa adanya melainkan hanya tampak sebagai bayang-bayang. Selanjutnya, ia akan mampu memandang benda-benda dengan lebih baik dan menemukan bentuk nyata benda-benda itu, meski peningkatan kemampuan memandang yang ia raih ini hanya berlangsung pada malam hari, di mana ia mulai terbiasa untuk memandang benda-benda yang tampak karena mendapat sorot sinar yang begitu lemah dan kecil dari bintang dan rembulan. Demikian seterusnya, hingga ia mampu meningkatkan pandangannya dari hari ke hari baik pada malam maupun siang hari untuk memandang benda-benda di luar gua, sampai ia mampu memandang sinar terang matahari. Akhirnya ia pun mampu melihat matahari sebagai sumber sinar bagi semua benda.

Keempat, kebebasan sejati tidak hanya dihasilkan dari suatu tindakan penuh kekerasan, tetapi juga menuntut ketekunan luar biasa serta keberanian untuk mempertahankan tahap-tahap penyesuaian diri yang telah berhasil diraihinya dalam memandang sinar terang.

Kelima, ia yang telah berhasil menyesuaikan diri secara total dalam memandang sinar terang akhirnya mampu memandang sinar terang dengan bebas dan akrab. Ia telah mencapai tahap lanjut yang lebih maju. Ia tidak lagi memiliki keinginan untuk kembali masuk gua.

Dari lima hal di atas, Heidegger selanjutnya merekonstruksikan maksud Plato terhadap seluruh kisah Alegori ini. Gua adalah simbol bagi bumi yang berada di bawah kubah langit. Api adalah simbol bagi matahari, sementara sinar terang yang muncul dari api adalah simbol bagi sinar matahari. Bayang-bayang adalah simbol bagi segala hal yang ada mengenai benda-benda yang dapat kita pandang di bawah langit dan kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Para tahanan adalah simbol manusia yang terikat pada dirinya sendiri serta kebanyakan orang yang bergerak berdasarkan kepentingan diri sendiri. Selanjutnya, apa yang tampak di luar gua merupakan simbol bagi kediaman berbagai Idea. Akhirnya, matahari yang bersinar di luar gua adalah simbol bagi Idea paling tinggi, Idea Yang Baik (*idea tou agathon*). Plato menegaskan bahwa tidak semua orang dapat

Ketujuh, bebasnya tahanan dari belenggu hingga ia mampu berdiri dan mengalihkan pandangan menuju pada sinar terang terjadi *dengan tiba-tiba* (*exaiphnēs*), hingga kebebasan dirinya (*lysis*) tidak dapat dipandang sebagai suatu pemulihan diri dari kuasa *bayang-bayang* (*iasis tēs aphrosunēs*). Ini tampak nyata saat ia masih ingin kembali pada keadaan terbelenggu.

Kedelapan, keinginan tahanan yang telah bebas untuk kembali pada keadaan terbelenggu juga mencerminkan emansipasi yang belum nyata. Arti kebebasan belum ia rasakan pada segi terdalam pada dirinya. Sekalipun secara jasmani ia bebas dan mengalami peralihan keadaan, kondisi kejiwaan serta sisi kehendak si tahanan ini sesungguhnya belum sepenuhnya bebas.

Kebenaran sebagai peristiwa ketaktersembunyian terkait-erat dengan kebebasan manusia atau perjalanan kebebasan manusia menemukan diri sebagai makhluk yang sungguh bebas.

Kepenuhan Alétheia

Perhatian Heidegger (2002: 31-57) pada bagian 3 teks Alegori Gua (*Republic*, 515e5–516e2) menilai bahwa Plato memaparkan peristiwa pembebasan secara paripurna. Plato berkisah mengenai sang tahanan yang telah membebaskan diri dari belenggu selama berada di gua, telah berhasil mendaki keluar dari gua dan menemukan matahari sebagai sumber sinar terang sesungguhnya.

Berbagai Jenjang Ketaktersembunyian

Heidegger menegaskan ciri khas Alegori Bagian 3 ini sebagai berikut.

Pertama, peralihan tahanan yang berhasil keluar dari gua lalu menemukan kebebasan merupakan peralihan peristiwa “tak-tersembunyi” yang dicapai dengan kekerasan. Maka kebebasan dalam arti orang yang berbalik dari kegelapan menuju pada sinar terang matahari adalah kebebasan yang berhasil diraih dengan kekuatan paksaan serta langkah yang berat dan keras. Perjalanan pendakian pun menuntut kerja keras dan perjuangan hidup-mati.

Kedua, selain terbebas dari belenggu, kiranya tidak cukup bagi seorang tahanan hanya melulu berhasil keluar dari gua. Ia juga dituntut memiliki kemampuan untuk membedakan jenis kebebasan yang telah ia alami selama berada di dalam gua saat ia *dengan tiba-tiba* tidak mampu memandang sinar terang (pada bagian 2) dan keadaan di luar gua saat ia *dengan perlahan-lahan* menyesuaikan diri memandang benda-benda nyata di

Yang tak-tersembunyi pun lalu memperlihatkan dua dimensi: *bayang-bayang* yang berada di sana, serta *benda-benda* yang berada di sini.

Ketiga, dimensi baru kebenaran sebagai *makin tak-tersembunyi* mencakup peralihan status kenyataan, di mana pada dimensi baru ini kenyataan dalam konteks tak-tersembunyi dimengerti sebagai *makin-nyata*. Keduanya memiliki kedekatan satu sama lain sebagai yang berada-bersama-apa-yang-ada-di-sana (*das Da-bei-seins des Da-seins*). Ke-dekat-an maupun ke-jarak-an pada keduanya adalah tegangan yang menentukan peralihan karakter mereka.

Keempat, tetapi kedekatan dua modus pengada pada bagian 2 juga menghasilkan karakter lain. Untuk soal ini, Heidegger mengajukan formulasi baru atas frasa dialog Plato: “Siapa pun (tahanan yang telah bebas) yang telah beralih menuju pada keadaan yang lebih nyata ini memandang secara lebih *tepat*.” Meski demikian, kebenaran dalam arti ketepatan memandang benda-benda, dalam pandangan Heidegger, merupakan perluasan atau gradasi lebih lanjut pada kebenaran yang berakar pada ketaktersembunyian. Bahkan Heidegger menegaskan bahwa kebenaran sebagai ketepatan pernyataan tidak mungkin ada tanpa terkait dengan kebenaran sebagai ketaktersembunyian. Maka esensi kebenaran yang hanya dimengerti sebagai ketepatan pernyataan pada dasarnya mengkhianati keutuhan esensi kebenaran hingga kebenaran mengalami kemerosotan. Demikian pula sebaliknya. Kebenaran hanya akan mencapai esensinya berdasarkan *bentuk derivatif* kebenaran (ketepatan) apabila kebenaran sebagai ketak-tersembunyian dipaparkan bersama berbagai rupa keniscayaan yang mendasarkan, hingga orang dengan terang menemukan asal-usul maupun derivasinya. Dari pernyataan ini, Heidegger menegaskan betapa frasa Plato mengenai “memandang dengan tepat” merupakan momen menentukan untuk menyelamatkan problematika hubungan antara dua pengertian kebenaran.

Kelima, tetapi kebenaran yang makin tak-tersembunyi dan makin-nyata ini pada dasarnya masih belum sepenuhnya menyatakan diri. Tahanan yang telah bebas itu berada di dalam gua dengan segala keterbatasan. Ia masih belum mampu menangkap dengan jelas apa yang sesungguhnya terjadi saat ia harus memandang sinar terang.

Keenam, bebasnya tahanan dari belenggu merupakan permulaan emansipasi (pembebasan). Apa yang diandaikan dalam pembebasan ini melulu mengacu pada peralihan fokus pandangan di seputar sinar terang. Tentu saja kebebasan ini belum sepenuhnya berhasil karena belum mencapai kepenuhan.

Kelima, para tahanan tidak memiliki kemampuan untuk memahami apa saja yang mereka pandang sebelumnya sebagai yang tak-tersembunyi itu sebagai suatu yang memiliki kemiripan dengan yang aslinya. Mereka tidak ragu mengenali apa yang awalnya mereka pandang sebagai kenyataan (*ta onta*), sebagai Ada yang memberikan diri.

Keenam, para tahanan hanya mampu memandang bayang-bayang yang sesungguhnya berasal dari mereka serta sesama para tahanan. Mereka tidak saling mengenal. Apalagi mengenali aku-sebagai-diriku-sendiri atau engkau-sebagai-dirimu-sendiri. Plato, menurut Heidegger, menyebut apa yang mereka pandang sebagai yang tak-tersembunyi. Namun yang tak-tersembunyi ini tidak dijumpai para tahanan sebagai tak-tersembunyi. Para tahanan tidak begitu mengenal distingsi antara ketersembunyian dan ketaktersembunyian seperti halnya mereka tidak mengenal perbedaan antara bayang-bayang dan benda-benda yang tampil dalam bayang-bayang, atau perbedaan antara terang dan gelap. Keadaan absen yang membentang pada ruang perbedaan ini memperlihatkan keadaan para tahanan sama sekali lenyap dalam keterjeratan pada sebuah situasi kebelengguan mereka sebagai kaum tahanan.

Selain enam soal di atas, Heidegger juga menegaskan betapa untuk pertama kali dalam urusan pandang-memandang pada masa awal filsafat Barat, kata *alétheia* memperoleh kedudukan penting serta memuat berbagai aspek yang kaya dan kompleks dalam filsafat.

Dimensi Baru Alétheia

Bagi Heidegger (2002: 24-29) Bagian 2 teks Alegori Gua (*Republic*, 515c4–515e4) memberi dimensi baru *alétheia* dalam kaitan keberhasilan satu tahanan melepaskan diri dari belenggu.

Pertama, pada Bagian 2 ini pengertian tak-tersembunyi (*to alethes*) muncul dalam dimensi baru: *makin tak-tersembunyi (alétheia)*. Dengan dimensi baru ini, tampak betapa kebenaran dalam arti ketaktersembunyian memiliki jenjang dan gradasi. Kebenaran tidak pernah memiliki karakter yang sama. Setiap kebenaran memiliki *waktu* (momen) untuk menyingkap diri.

Kedua, kemajuan dari bagian 1 ke bagian 2 pun lalu melibatkan karakter berbeda pada dua macam kebenaran. Ini merupakan momen peralihan. Awalnya para tahanan hanya dapat memandang bayang-bayang di hadapan mereka. Tetapi tahanan yang bebas bisa menemukan ciri perbedaan di antara keduanya: apa yang pertama kali hanya dapat *dipandang (ta tote horomena)* berbeda dengan apa yang kini *tampil (ta nun deiknumena)*.

telah menampilkan pembentukan pengertian ganda mengenai konsepsi kebenaran tanpa memiliki kaitan erat keduanya (Heidegger, 2002: 11-12).

Dengan latar argumentasi ini, Heidegger melakukan pembacaan atas teks dialog Plato bagian Alegori Gua.

Alétheia dalam Gua: Bayang-bayang

Bagian 1 teks Alegori Gua (*Republic*, 514a–515c3), Heidegger (2002: 19-23), memaparkan keadaan umat manusia sebagai makhluk tak-tersembunyi (*to aléthes*).

Pertama, betapa pun aneh dan unik situasi orang-orang di dalam gua, mereka adalah manusia, bahkan sejak masa kecil dari kodratnya, telah menyatakan diri sekaligus terarah pada yang tak-tersembunyi. Bagian awal Alegori Gua pun memberikan petunjuk bahwa manusia berdiri di hadapan yang tak-tersembunyi. Menyatakan diri sebagai manusia pada dasarnya, sekalipun berada pada situasi ganjil, senantiasa berada di antara berbagai hal lain: manusia menegaskan diri sebagai makhluk yang terarah pada sesuatu yang tak-tersembunyi.

Kedua, setiap orang dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut mengenai karakter tak-tersembunyi yang tampil di hadapan manusia. Apa yang dapat tampil di hadapan manusia tanpa ia perlu melakukan apa pun secara khusus? Ia semacam *Ada yang memberikan diri (es gibt Sein)*. Misalnya, bayang-bayang dari benda-benda yang tampil pada dinding di hadapan manusia melalui cahaya nyala api yang memancar dari arah belakang.

Ketiga, para tahanan memandangi bayang-bayang bukan dalam arti bayang-bayang dari sesuatu, melainkan bayang-bayang dalam arti tak-tersembunyi (sebutan seperti ini memang ambigu dan berlebihan), apa yang mereka pandang pada bayang-bayang sebagai yang tak-tersembunyi merupakan keadaan kodrati mereka yang tidak mampu mengenali apa pun tentang api yang menyala dan memberikan sinar terang.

Keempat, pernyataan Plato tentang sinar remang-remang di dalam gua, namun berasal dari belakang keberadaan para tahanan (*phōs de autois puros anōthen kai porrothen kaomenon opisthen autōn*) menegaskan keadaan nyata para tahanan yang memang tidak memiliki hubungan langsung dengan sinar. Selain itu mereka pun tidak bisa memandangi nyala api yang menimbulkan sinar terang. Para tahanan tidak bisa membedakan api (*pur*) dan sinar (*phōs*) karena mereka tidak memiliki kaitan langsung dengan sinar. Mereka tidak akrab dengan perbedaan antara terang dan gelap. Mereka tidak bisa membedakan bayang-bayang dan sinar dari nyala api.

(tidak murni, salah). Diformulasikan dalam pengertian positif, *Unschuld* berarti “terbebas dari kesalahan”. Sementara itu, *Schuld* berarti “kesalahan sebagai kemerosotan”.

Kedua, awalnya makna kata Yunani untuk kebenaran sebagai ketaktersembunyian tidak memiliki kaitan dengan makna lain seperti ketepatan atau kesesuaian. Kebenaran sebagai ketaktersembunyian dan kebenaran sebagai ketepatan adalah dua soal berbeda. Dua soal ini bertolak dari pengalaman fundamental yang berbeda dan tidak dapat begitu saja disamakan (Heidegger, 2002: 7-8).

Heidegger selanjutnya menyelidiki konteks ketika orang Yunani menyatakan *alēthes* (kebenaran sebagai tak-tersembunyi). Menurutnya, kata tersebut tidak mengacu pada suatu tuntutan atau pernyataan, kalimat, atau pengenalan, melainkan mengacu pada suatu pengada (*das Seiende*) atau totalitas alam: tentang dunia manusia dan karya Dewa. Heidegger mengajukan contoh soal pada Aristoteles mengenai pernyataannya tentang berfilsafat sebagai aktivitas menekuni kebenaran (*peri tēs alētheias*), di mana menurut Heidegger, Aristoteles tidak bermaksud menegaskan bahwa filsafat harus menyatakan proposisi-proposisi secara tepat dan sah, melainkan lebih untuk menemukan pengada dalam ketaktersembunyian mereka sebagai pengada.⁸ Pernyataan Herakleitos pada fragmen 123: *hē physis... kruptesthai philei* (alam gemar menyembunyikan diri), bagi Heidegger, bukanlah alam yang dimengerti sebagai suatu wilayah yang dewasa ini hanya diperlakukan sebagai objek penelitian ilmu alam, melainkan alam sebagai keseluruhan pengada, mencakup sejarah manusia, kelestarian alam, serta peristiwa ilahi.

Setelah mengajukan berbagai pertimbangan mengenai sumber awal filsafat Barat mempergulatkan kebenaran, Heidegger sampai pada kesimpulan bahwa teks dialog Plato paling mashyur, *The Republic*, khususnya bagian Alegori Gua, adalah teks yang memaparkan bukti kuat mengenai momen penting terjadinya kemerosotan makna kebenaran, berdasarkan (1) karakter kesalingterjalinan kebenaran dalam arti ketaktersembunyian maupun ketepatan; (2) peralihan makna kebenaran dari ketaktersembunyian ke arah ketepatan sebagai peristiwa menentukan yang mengawali perkembangan filsafat Barat mempergulatkan wacana kebenaran secara sesat; (3) sekaligus menguji sejauh mana filsafat Yunani pada masa klasik

⁸ Pernyataan Heidegger tentang kutipan Aristoteles ini perlu diluruskan. Sebab, ungkapan “*peri tēs alētheias*” berdasarkan maksud Aristoteles pada teks *Metafisika* (983b) jelas mengacu pada kebenaran dalam arti kesesuaian (ke-*tegak*-an), bukan ketaktersembunyian. Lih., Aristotle, 1968:16-17.

kemerosotan ini dalam lintas sejarah pemikiran filsafat. Pada Abad Pertengahan, misalnya, pemikir mashyur seperti Thomas Aquinas mengajukan formulasi kebenaran sebagai usaha mengusung pikiran atau proposisi menuju pada kesesuaian dengan kenyataan (*veritas est adaequatio rei et intellectus sive enuntiationis*).⁵ Esensi kebenaran seperti ini memang mengarahkan pikiran hanya berfokus pada penyelidikan tentang “ke-apa-an” (*quidditas*) kenyataan untuk menemukan universalitas *genus*. Contoh berikut adalah untuk melacak makna kebenaran pada masa Yunani kuno. Aristoteles,⁶ misalnya, memahami kebenaran sebagai *homoiosis (homoïōma) tōn pathēmātōn tēs psukhēs kai tōn pragmatōn* (kesesuaian atau kesamaan pikiran dengan kenyataan),⁷ hingga esensi pun dimengerti hanya sebagai *to ti estin (quidditas, ke-apa-an)*.

Bagaimana kebenaran dipergulatkan pada awal munculnya filsafat Barat? Bagaimana orang Yunani memahami apa itu kebenaran? Apa kata yang mereka miliki untuk menyatakan kebenaran? Heidegger menegaskan kata yang dipakai orang Yunani untuk menyatakan kebenaran adalah *alētheia*. Menurutnya, *alētheia* adalah ketaktersembunyian. Orang Yunani menyatakan sesuatu yang benar sebagai *alēthes* (tak-tersembunyi). Heidegger menyelidiki makna kebenaran yang terungkap dalam *alēthes* dan *alētheia* untuk membedakan pemahaman kebenaran pada umumnya.

Pertama, orang Yunani memahami *alētheia* sebagai “yang tak-tersembunyi”, “tidak lagi tersembunyi”, “*tanpa* ketersembunyian”, “tersingkap dari ketersembunyian”. Kata ini memiliki ekspresi semantis dan morfologis, hingga secara fundamental kata *alētheia* berbeda dengan kata *Wahrheit* dalam bahasa Jerman dan *veritas* dalam bahasa Latin. Untuk orang Yunani, *alētheia* memuat karakter privatif (“a-” atau “*alpha*” privatif). Struktur makna serta bentuk kata *alētheia* memiliki analogi dengan kata Jerman *Unschuld* (murni; tidak salah) dan dilawankan dengan kata *Schuld*

⁵ Thomas Aquinas, *Questiones de veritate* (qu. 1 art. 1), seperti dikutip Heidegger (2002: 6).

⁶ Aristoteles, *On Interpretation* (Buku 1, 16a), sebagaimana dikutip Heidegger (2002: 6).

⁷ Pengertian “kesesuaian” atau “kesamaan” persisnya mengacu pada pengertian “ke-*tegak*-an”. Sementara itu, pengertian “pikiran” persisnya mengacu pada pengertian “*pathos*” (kemampuan manusia untuk bersimpati atau “menderita” akibat “persentuhan” dengan kenyataan yang tertentu) dalam jiwa pada level “intelekt”. Tentang pengertian “pikiran”, saya berterima kasih kepada Dr. A. Setyo Wibowo, SJ atas masukan kritisnya. Sekalipun demikian, formulasi masukan beliau tentang pengertian “pikiran” pada tulisan ini menjadi tanggungjawab saya. Tentang paparan Heidegger, Lih. Heidegger, 2002: 6.

Glaukon: “Ya... aku percaya dia memiliki ketabahan luar biasa untuk menghadapi rentetan kejadian tersebut daripada memilih hidup seperti mereka.”

***Tahanan yang Telah Bebas Masuk Kembali ke Gua
(Republic, 516e3–517a6)***

“**Sokrates:** “Menurut engkau, apa yang akan terjadi apabila tahanan yang telah bebas itu bertolak kembali menuju pada tempat yang sebelumnya pernah ia tempati di dalam gua? Apakah pandangan mata dia sepenuhnya tidak diliputi kegelapan karena dia tiba-tiba saja kehilangan cahaya?”

Glaukon: “Pasti.”

Sokrates: “Dan apabila dia kembali bersama dengan para tahanan yang masih terbelenggu untuk menyampaikan pandangannya mengenai bayang-bayang itu, sekalipun dia masih belum mampu memandang jelas akibat mata yang ia gunakan untuk memandang perlu menyesuaikan terlebih dahulu dengan keadaan gelap –kiranya ini merupakan proses yang memang membutuhkan waktu bagi suatu penyesuaian– apakah dia tidak sedang melancarkan olok-olok sinis? Dan apakah mereka tidak akan mencibir dia yang telah datang kembali itu sebagai orang yang hanya memperlihatkan ketidakmampuannya dalam memandang, dan bahwa usaha untuk meningkatkan pandangannya secara lebih jelas hanya akan berakhir dengan sia-sia saja, sekalipun ia telah berjuang dengan susah-payah. Dan apabila orang itu berusaha membebaskan mereka (para tahanan yang terbelenggu itu) dan memberikan pengertian pada mereka, apakah mereka tidak akan membunuh dia seandainya mereka dapat mencekiknya?”

Glaukon: “Persis!”

Pembacaan Heidegger

Pembacaan Heidegger atas teks Alegori Gua Plato terfokus pada peralihan esensi kebenaran dari ketaktersembunyian (*Unverborgenheit, unhiddenness*) menuju pada ketepatan,⁴ untuk membuktikan bahwa makna kebenaran sebagai ketepatan aslinya berakar pada kebenaran sebagai ketaktersembunyian (Heidegger, 2002: 26). Dengan fokus pembacaan seperti ini, Heidegger menegaskan merosotnya makna kebenaran apabila kebenaran hanya dimengerti sebagai ketepatan. Heidegger mengajukan contoh kasus

⁴ *Richtigkeit* (bahasa Jerman) atau *correctness* (bahasa Inggris). Pada Plato, “ketepatan” persisnya dimengerti sebagai suatu “ke-tegak-an” (*orthotēs*).

mengamati langit pada waktu malam hari serta kubah angkasa raya, serta memandang sinar rembulan serta bintang-gemintang daripada memandang langsung matahari serta sinar terangnya pada waktu siang hari.”

Glaukon: “Tentu saja.”

Sokrates: “Akhirnya, aku pun percaya, dia akan mampu memandang langsung ke arah matahari, dan pandangannya pun mampu bertahan lebih lama hingga ia merasa terbiasa, tanpa perlu lagi ia melihat melalui perantara bayang-bayang yang tampil pada permukaan air atau bentuk-bentuk perantara lainnya.”

Glaukon: “Mestinya demikian.”

Sokrates: “Akhirnya dia pun akan tiba pada kesimpulan bahwa perubahan musim dan tahun, serta keteraturan segala sesuatu yang tampak pada dunia nyata ini bersumber dari matahari, dan bahwa matahari juga merupakan sumber terang bagi dia serta kawan-kawan yang terbelenggu untuk memandang apa saja yang ada dalam gua.”

Glaukon: “Ini merupakan kesimpulan berikut yang berhasil ia ketahui.”

Sokrates: “Dan apabila dia mengenang kembali tempat pertamanya, serta apa yang ia telah lakukan untuk meraih kebijaksanaan selama di sana, serta keadaan kawan-kawan dia yang masih terbelenggu, apakah engkau tidak berpikir bahwa dia akan merasakan kegembiraan atas semua perubahan keadaan yang ia alami, serta akan memaklumi keadaan kawan-kawan dia yang masih terbelenggu?”

Glaukon: “Begitulah.”

Sokrates: “Dan apabila para penghuni gua itu, yang berada di dalam gua sana, memang menghargai serta mematuhi dengan hormat kepada beberapa orang yang memiliki pandangan tajam untuk memandang bayang-bayang yang tampil silih-berganti, dan siapa pun yang memiliki kemampuan terbaik untuk mengenang kejadian sebelum dan sesudahnya secara terus-menerus, hingga mereka pun mampu meramalkan kejadian-kejadian yang akan tampil pada dunia bayang-bayang itu, apakah tahanan kita yang telah bebas itu akan amat sangat berambisi untuk memperoleh penghargaan atau malahan merasa iri hati atas kuasa atau pun penghormatan seperti ini? Apakah dia tidak akan lebih mungkin merasa, seperti ungkapan Homeros, bahwa dia akan merasa telah menjadi seorang hamba budak dalam sebuah rumah yang dihuni oleh sekelompok orang linglung. Atau dia malahan memilih untuk menahan diri menghadapi keadaan tersebut daripada menyatakan kebenaran sebagaimana yang mereka (para tahanan di gua, pen.) telah lakukan serta melulu hidup seperti mereka?”

Glaukon: “Tentu saja.”

Sokrates: “Dan apabila tahanan yang telah bebas ini mengarahkan pandangannya pada sinar terang dari api itu, apakah sinar yang ia pandang ini tidak akan menyakitkan matanya dan apakah dia tidak akan berbalik kembali dan mengarahkan pandangannya pada bayang-bayang mengenai barang-barang, di mana pada bayang-bayang tentang barang-barang ini ia dapat memandangnya dengan baik, lalu berpikir bahwa barang-barang (yang tampil pada bayang-bayang) ini pada dasarnya jauh lebih jelas untuk dipandanginya daripada terang sinar nyala api yang tampil di hadapannya?”

Glaukon: “Tampaknya demikian.”

Pembebasan Manusia di Luar Gua (Republic, 515e5–516e2)

“**Sokrates:** “Dan apabila tahanan tersebut, atas dasar dorongan keterpaksaan, melangkah dan disertai perjuangan susah-payah bergerak mendaki untuk keluar dari gua, serta tidak menghentikan upayanya sampai dia menemukan sinar matahari, apakah dia tidak merasakan pengalaman yang menyakitkan serta merasakan perjuangan berat menghadapi ini semua? Dan segera setelah dia berhasil menemukan sinar, apakah dia tidak merasakan silau untuk sesaat karena kuatnya sorot sinar tersebut, hingga dia pun tidak mampu memandang satu pun benda pun dari benda-benda **nyata**³ seperti yang pernah ia kisahkan?”

Glaukon: “Tentu saja tidak pada saat pertama kali.”

Sokrates: “Aku percaya bahwa dia untuk pertama kalinya merasa tidak nyaman atas sorot sinar itu sebelum dia dapat memandang benda-benda yang tampak di luar gua. Untuk pertama kali dia akan merasa lebih mudah memandang benda-benda yang tampil pada bayang-bayang, kemudian benda-benda seperti dibayangkan, manusia serta bayang-bayang mengenai benda-benda yang muncul pada permukaan air, hingga akhirnya ia pun mampu memandang langsung ke benda-benda yang nyata. Setelah itu, dia akan merasa lebih mudah untuk menemukan benda-benda dengan

hēgeisthai ta tote horōmena alēthētera ē ta nun deiknumena;...” (Lih. Heidegger, 2002: 23-24; Bdk. Plato, 1987: 257 (pada catatan kaki no. 2); Plato, 1970: 123; Burnet, 1952: 515d6-8).

³ Dari *alēthōn*. Desmond Lee menerjemahkan **true** atau **genuine**; Paul Shorey menerjemahkan **real**. Heidegger menerjemahkan **unhidden**. Rujukan teks versi Burnet sebagaimana disalin Heidegger berbunyi: “*augēs an ekhonta ta ommata mesta horan oud’ an hen dunasthai tōn nun legomenōn alēthōn; ...*” (Heidegger, 2002: 29-30. Bdk. Plato, 1987: 258 (catatan kaki no. 1); Plato, 1970: 125; Burnet, 1952: 516a3).

Glaukon: “Demi Zeus, tentu saja!”

Sokrates: “Dan demikianlah, mereka tentu saja akan percaya sepenuhnya bahwa bayang-bayang dari berbagai hal yang kita sebut itu tidak lain daripada sesuatu yang asli¹?”

Glaukon: “Tak terelakkan.”

Pembebasan Manusia di Dalam Gua (Republic, 515c4–515e4)

“**Sokrates:** “Nah, bayangkan saja apa yang akan terjadi apabila tahanan itu dibebaskan dari belenggu dan sembuh dari bayang-bayangnya. Bayangkan apa yang semestinya akan terjadi apabila kejadian semacam ini muncul pada diri mereka. Andaikan satu dari mereka berhasil melepaskan diri dari belenggu dan didesak untuk berdiri, membalikkan kepalanya, serta memandang dan berjalan menuju pada arah cahaya api itu; sekalipun semua proses ini tentu saja hanya dapat diusahakan dengan susah payah, dan karena sinar remang-remang itu dia tidak akan mampu memandang jelas benda-benda yang sebelumnya sudah ia pandang pada bayang-bayang itu. Bayangkan apa yang akan dia katakan apabila tahanan yang telah bebas ini memberitahukan pada tahanan lain bahwa sebelumnya dia memandang suatu hal menggelikan yang sesungguhnya tidak nyata, sementara itu kini karena tahanan yang telah bebas ini berada agak lebih dekat pada apa yang sesungguhnya nyata dan lebih mengarah pada barang-barang yang ada itu, apakah tahanan yang bebas ini sesungguhnya telah memandang secara lebih tepat? Dan apakah tahanan yang telah bebas ini terdorong untuk mengatakan sesuatu mengenai objek-objek yang silih-berganti pada dinding saat objek-objek itu tampil nyata di hadapan dirinya? Tidakkah engkau beranggapan betapa tahanan yang telah bebas ini tetap saja berada dalam keadaan tidak mampu untuk memandang dengan jelas dan mengira bahwa apa yang ia pandang itu (bayang-bayang, pen.) lebih nyata² dibandingkan objek-objek (sinar api, pen.) yang kini tampil nyata di hadapan dirinya?”

¹ Dari *to alēthes*. Terjemahan Desmond Lee adalah truth atau genuineness; Paul Shorey menerjemahkan reality. Heidegger menerjemahkan the un-hidden (das Un-verborgene, yang tak-tersembunyi). Rujukan teks versi Burnet sebagaimana disalin Heidegger berbunyi: “*Pantapasi dē, ēn d’ egō, hoi touotoi ouk an allo ti nomizoein to alēthes ē tas tōn skeuastōn skias*”. (Lih. Heidegger, 2002: 19; Bdk. Plato, 1987 (penjelasan Desmond Lee pada bagian catatan kaki no. 1, h. 257); Plato, 1970: 123; Burnet, 1952: 515c2).

² Dari *ta alēthēstera*. Desmond Lee menerjemahkan more real; Paul Shorey menerjemahkan truly. Heidegger menerjemahkan more unhidden. Rujukan teks versi Burnet sebagaimana disalin Heidegger berbunyi: “... *ouk oiei auton aporein te an kai*

dan terletak berjarak dari mereka. Di antara nyala api dan orang-orang tahanan, persisnya di belakang punggung mereka, tampak terlihat sesuatu pada sebuah dinding kecil semacam tabir pada pertunjukan wayang yang merentang di antara para lakon dan penontonnya, dan di atas dinding itulah mereka, orang-orang yang tampak pada tabir itu, mempertontonkan ketrampilan seni mereka.”

Glaukon: “Aku mengerti.”

Sokrates: “Selanjutnya, bayangkan saja bahwa di sana terdapat pula para budak yang membawa segala rupa barang di samping tabir, memperlihatkannya ke atas dinding, sosok-sosok manusia dan binatang yang terbuat dari batu dan kayu, serta segala rupa mengenai objek-objek lain buatan manusia. Tentu saja, beberapa dari budak tersebut saling berbicara di antara mereka dan yang lain dari mereka hanya terpaku diam saja.”

Glaukon: “Engkau telah menguraikan suatu keadaan yang ganjil dan para tahanan yang ganjil pula!”

Sokrates: “Ah, mereka pada dasarnya sama seperti kita! Nah, ceritakan pada aku, apa yang engkau pikirkan mengenai para tahanan yang memandang sesuatu itu, apakah pandangan mereka mengenai bayang-bayang pantulan nyala api pada dinding gua di hadapan mereka itu didasarkan pada pandangan yang berasal dari mereka sendiri atau melalui bantuan kawan-kawan mereka?”

Glaukon: “Bagaimana mungkin mereka dapat memandang sesuatu yang lain apabila mereka sejak awal mengalami kesulitan untuk menggerakkan kepala mereka?”

Sokrates: “Dan bagaimana dengan benda-benda yang mereka bawa di samping mereka? Bukankah itu juga menjadi soal yang sama (bahwa mereka hanya dapat memandang bayang-bayang saja)?”

Glaukon: “Bagaimana mungkin bisa terjadi hal sebaliknya?”

Sokrates: “Nah, apabila mereka bisa berbicara satu dengan yang lain mengenai apa yang mereka pandang itu, apakah engkau tidak berpikir bahwa mereka akan menganggap apa yang mereka pandang itu sebagai sesuatu yang nyata?”

Glaukon: “Mestinya demikian.”

Sokrates: “Dan apa yang terjadi dengan para tahanan apabila mereka menerima gema bunyi yang terpantul dari dinding di hadapan mereka? Sewaktu satu dari mereka menerima bunyi suara itu, apakah engkau beranggapan mereka akan mempercayai bahwa suara itu muncul dari bayang-bayang belaka?”

visi ideal dalam mempergulatkan keutamaan-keutamaan filsafat serta tantangan antisipatifnya melalui ranah epistemologi, metafisika, antropologi, pendidikan, etika, atau politik. Tantangan intelektual atas teks Alegori Gua pun secara inovatif selalu muncul pada studi sejarah pemikiran filsafat Barat modern. Frasa mashyur Hegel tentang “*Anstrengung des Begriffs*” (perjuangan susah-payah mengatasi rintangan untuk menemukan pengertian yang tepat) agar filsafat tidak “*sinkt zur Erbaulichkeit und selbst zur Fadbeit herab*” (“tenggelam dalam penghiburan palsu dan murahan”) (Hegel, 1988 : 43 dan 14), misal saja, berakar dari jejak inspirasi gagasan yang akar-akar genesisnya dapat diasalkan pada teks Alegori Gua.

Pada tulisan ini, saya membatasi diri hanya pada teks Alegori Gua sebagaimana dipaparkan Plato pada dialog *Republic VII* (I), lalu memaparkan pokok-pokok gagasan atas pembacaan Heidegger terhadap teks Alegori Gua (II), serta memaparkan catatan Friedländer atas kesesatan pemahaman Heidegger akan *aletheia* (III). Uniknya, Heidegger mengakui kesesatannya lalu mengafirmasi catatan Friedländer. Tulisan ini ditutup dengan beberapa catatan kritis (IV).

Alegori Gua

Teks Alegori Gua ini disajikan Plato sebagai sebuah dialog antara Sokrates sebagai narator dan Glaukon sebagai interlokutor. Paparan teks Alegori Gua pada tulisan ini merujuk pada buku Heidegger berjudul *The Essence of Truth. On Plato's Cave Allegory and Theaetetus* (2002). Pada bukunya itu, Heidegger membuat salinan bahasa Yunani atas teks Alegori Gua (514a–517a) edisi Burnet, lalu menerjemahkan ke bahasa Jerman menurut sudut pandangnya. Paparan teks Alegori Gua berikut ini mengikuti edisi bahasa Inggris buku Heidegger terjemahan Ted Sadler. Saya akan memperlihatkan perbedaan fundamental atas beberapa pengertian kunci pada teks Alegori Gua berdasarkan terjemahan Heidegger dan terjemahan Paul Shorey (1970) serta Desmond Lee (1987).

Keadaan Manusia dalam Gua (Republic, 514a–515c3)

Sokrates: “Bayangkan saja ada orang-orang yang tinggal dalam sebuah ruangan bawah tanah menyerupai gua. Ruangan ini memiliki lorong panjang yang bisa ditembus cahaya. Di dalam ruangan ini, terdapat orang-orang yang lengan dan lehernya telah dibelenggu sejak mereka kecil, hingga mereka pun hanya bisa terpaku pada tempat yang sama serta hanya dapat memandangi apa saja yang tampak di depan mereka. Karena mereka terbelenggu, mereka tentu saja tidak dapat menggerakkan kepala. Namun ada sinar remang-remang di dekat mereka dari arah belakang. Sinar ini berasal dari nyala api

Catatan Friedländer atas Pembacaan Heidegger pada *Republic VII*

F.X. Haryanto Cahyadi

Abstract: One of the most interesting and popular discourses in the work of Plato, *Republic*, is his dialog concerning the allegory of cave. In this part, Plato introduced two things. The first is the entire experience of someone who has attained genuine knowledge in the light of ultimate reality. The second is the necessity of embodying this kind of knowledge in a real life. This article aims at exposing valuable polemics of two famous philosophers, that is, Heidegger and Friedlander in their readings of Plato's cave allegory. The focus of their readings is the different interpretation of *aletheia*. In this polemic, readers will be assisted to recognise the extent, the depth and the interconnection of *alétheia* and the philosophical challenges which might provide worthwhile inspirations to the current philosophy. Also, they will be assisted to discover the relevance of this polemic in order to disclose the horizon of today's life.

Keywords: *alétheia* • *alpha/(a-)* privatif • bayang-bayang • ketepatan /ketegakan • tak-tersembunyi •

“Terang pada malam
tidaklah seterang siang”
-- Schiller --

“Gelap membiarkan sesuatu bisa terlihat
karena gelap dapat juga menyelamatkan penglihatan:
dalam gelap kita bisa melihat bintang”
-- Heidegger --



Kiranya hampir tidak ada bagian pada teks dialog Plato yang sepintas tampak begitu sederhana dan biasa-biasa saja, sering disebut sepintas lalu sebagai rujukan bagi sesuatu yang ideal, tetapi sesungguhnya memuat lapis-lapis hermeneutika yang begitu enigmatik-elusif, serta seringkali menimbulkan kebingungan atau perdebatan menarik bagi komentator, penafsir, bahkan filsuf mashyur, dibandingkan dialog bagian Alegori Gua pada *Republic VII* (514a–517a6). Pada dialog ini, meminjam kategori Brisson (Ith.: 1), Plato berhasil memadukan karakter oposisi pendekatan narasi (*mitos*) dan argumentasi (*logos*). Karena itu, dalam pandangan saya, di sinilah letak daya pikat Alegori Gua sebagai satu contoh teks dialog Plato yang mempresentasikan keluasan